

MENJADI INTELEKTUAL DALAM BAHASA SENDIRI

Wina Enzelia Br Bangun¹, Ida Basaria²
winaenjelia4@gmail.com¹, ida1@usu.ac.id²
Universitas Sumatera Utara

ABSTRAK

Bahasa merupakan medium utama dalam mengonstruksi dan menyampaikan pengetahuan. Dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia, penggunaan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, sering kali dipandang lebih unggul secara intelektual. Artikel ini bertujuan menelaah pentingnya mengembangkan dan mengokohkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan sarana berpikir kritis. Dengan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka dan analisis wacana, tulisan ini menyoroti bahwa penguatan bahasa nasional dalam dunia akademik merupakan langkah penting dalam membangun identitas keilmuan yang merdeka dan kontekstual. Ditekankan pula peran mahasiswa sebagai subjek strategis dalam revitalisasi Bahasa Indonesia di ruang akademik.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia, Intelektual, Pengetahuan, Bahasa Ilmu, Dekolonisasi.

PENDAHULUAN

Dalam era global dan digital, dominasi bahasa asing dalam ranah pendidikan tinggi telah menciptakan hierarki simbolik yang memosisikan Bahasa Indonesia sebagai bahasa sekunder dalam aktivitas akademik. Banyak karya ilmiah mahasiswa dan dosen yang cenderung mengutamakan rujukan berbahasa asing dan merasa perlu menampilkan istilah asing demi memperoleh kesan intelektual. Fenomena ini menandakan adanya ketergantungan epistemik yang belum terurai.

Penggunaan bahasa Indonesia di ranah pendidikan tinggi mengalami unsur serapan dari bahasa asing. Situasi dwibahasa dan multibahasa telah masuk dalam ranah pendidikan tinggi bangsa Indonesia dengan adanya fenomena ini, bahasa Indonesia bersaing kedudukannya dengan bahasa asing dari luar yang berusaha merebut posisi utama bahasa Indonesia, yakni bahasa nasional negara republik Indonesia. Penggunaan bahasa asing ini terjadi karena gejala global atau fenomena global, yaitu masyarakat Indonesia merasa bahwa dirinya adalah masyarakat global sehingga terdorong untuk menggunakan bahasa asing.

Padaahal, Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional memiliki potensi besar untuk berfungsi sebagai wahana pembentukan pengetahuan yang mandiri dan kontekstual. Urgensi untuk menjadikan bahasa sendiri sebagai instrumen berpikir, meneliti, dan berdialog secara kritis tidak hanya berakar pada semangat kebangsaan, tetapi juga pada kesadaran epistemologis untuk membangun tradisi keilmuan yang berakar pada realitas sosial dan budaya Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka dan analisis wacana kritis. Data dikumpulkan dari artikel ilmiah, buku, dokumen kebijakan, serta karya mahasiswa sebagai bahan kajian. Proses analisis dilakukan secara interpretatif untuk mengungkap pola wacana, persepsi, dan praktik kebahasaan di lingkungan akademik, serta strategi yang dapat digunakan untuk memperkuat Bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Inferioritas Bahasa Sendiri di Ruang Akademik

Salah satu persoalan utama dalam perkembangan ilmu pengetahuan di Indonesia

adalah munculnya sikap inferior terhadap Bahasa Indonesia dalam lingkungan akademik. Inferioritas ini bukan sekadar soal pilihan linguistik, melainkan cerminan dari cara pandang yang lebih dalam—sebuah bentuk ketundukan simbolik terhadap standar keilmuan global yang dikonstruksi dalam bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Fenomena ini dapat diamati dari kecenderungan penggunaan istilah asing dalam judul tugas akhir, pemilihan sumber referensi yang hampir seluruhnya berbahasa asing, hingga gaya presentasi ilmiah yang bercampur antara bahasa Indonesia dan istilah asing tanpa padanan. Dalam banyak kasus, mahasiswa maupun dosen merasa bahwa tulisan atau presentasi yang menggunakan Bahasa Indonesia sepenuhnya akan dianggap kurang bergengsi, kurang modern, bahkan tidak ilmiah. Padahal, Bahasa Indonesia memiliki struktur gramatikal yang memungkinkan artikulasi gagasan kompleks, serta fleksibilitas dalam pembentukan istilah baru. Kemampuan ini seharusnya menjadi kekuatan dalam membangun bahasa ilmu yang berakar pada realitas Indonesia. Namun, selama paradigma inferior ini masih dominan, maka potensi tersebut tidak akan berkembang optimal. Mengatasi inferioritas bahasa tidak dapat dilakukan secara personal semata, melainkan memerlukan perubahan paradigma secara kolektif. Mahasiswa, dosen, lembaga pendidikan, dan pemerintah harus secara aktif menciptakan iklim akademik yang memuliakan Bahasa Indonesia sebagai wahana berpikir kritis, bukan sekadar alat komunikasi formal. Peneguhan status Bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan adalah bagian penting dari pembangunan keilmuan yang merdeka, adil, dan kontekstual.

2. Ilusi Keilmuan dalam Bahasa Asing

Dalam praktik akademik di Indonesia, terdapat kecenderungan yang cukup mengakar bahwa penggunaan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, secara otomatis diasosiasikan dengan kualitas, kecanggihan, dan keilmuan yang lebih tinggi. Fenomena ini melahirkan apa yang dapat disebut sebagai ilusi keilmuan yaitu anggapan bahwa suatu karya akan dinilai lebih “ilmiah” jika dikemas dalam bahasa asing, terlepas dari mutu isinya. Ilusi ini tercermin dalam berbagai aspek: dari penamaan judul skripsi atau makalah yang menggunakan istilah asing tanpa terjemahan, hingga penggunaan kutipan dan referensi berbahasa asing yang sebenarnya tidak selalu relevan dengan konteks lokal. Bahkan dalam diskusi kelas, penggunaan istilah asing sering kali dilakukan untuk menciptakan kesan profesional dan berwawasan global, meskipun penjelasan atau argumentasi di baliknya kurang matang. Namun, penting untuk disadari bahwa penggunaan bahasa asing dalam sebuah karya ilmiah tidak selalu menjamin kualitas isi. Dalam banyak kasus, penggunaan istilah asing hanya bersifat kosmetik—menutupi kelemahan argumentasi atau kekosongan substansi. Gagasan yang disampaikan pun sering kali tidak berakar pada realitas lokal, melainkan sekadar meniru struktur tulisan dari referensi luar. Akibatnya, pengetahuan yang dihasilkan menjadi asing dari konteks sosial budaya di mana ia seharusnya tumbuh dan bermanfaat. Untuk mengatasi ilusi ini, diperlukan perubahan paradigma di lingkungan akademik: dari sekadar mengejar pengakuan global ke arah penguatan identitas keilmuan lokal. Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga cermin dari cara berpikir. Ketika Bahasa Indonesia diberi ruang sebagai medium utama berpikir kritis, menulis ilmiah, dan berdiskusi akademik, maka kita tengah membangun tradisi keilmuan yang relevan, mandiri, dan kontekstual.

3. Bahasa Indonesia sebagai Sarana Berpikir Kritis

Salah satu fungsi esensial dari bahasa dalam dunia akademik bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana berpikir. Dalam konteks ini, kemampuan suatu bahasa untuk menjadi media pengembangan pemikiran kritis menjadi sangat penting. Bahasa Indonesia, sebagai bahasa nasional sekaligus bahasa negara, memiliki potensi struktural, semantik, dan sosial-kultural untuk menjalankan peran tersebut. Untuk mendukung fungsi Bahasa Indonesia sebagai sarana berpikir kritis, diperlukan langkah-

langkah konkret, seperti:

- 1) Pengayaan kosa kata ilmiah melalui pembentukan istilah yang konsisten dan terstandarisasi.
- 2) Pelatihan penulisan akademik dalam Bahasa Indonesia untuk mahasiswa dan dosen.
- 3) Pengembangan kurikulum yang menempatkan Bahasa Indonesia bukan hanya sebagai mata kuliah wajib, tetapi juga sebagai media utama dalam diskursus keilmuan.

Dengan demikian, memperkuat peran Bahasa Indonesia dalam ruang akademik bukan hanya persoalan kebahasaan, tetapi juga upaya untuk membangun sistem pengetahuan yang lebih inklusif, relevan, dan kontekstual. Bahasa Indonesia tidak hanya mampu mengungkapkan pikiran, tetapi juga mengasahnya. Maka, menjadikan Bahasa Indonesia sebagai sarana berpikir kritis adalah langkah penting dalam pembangunan tradisi intelektual yang berakar pada jati diri bangsa.

4. Mahasiswa sebagai Agen Transformasi

Mahasiswa tidak hanya berperan sebagai peserta dalam proses pendidikan tinggi, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial, budaya, dan keilmuan. Dalam konteks revitalisasi Bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu, mahasiswa menempati posisi strategis sebagai generasi penerus yang memiliki potensi besar untuk mengubah arah perkembangan budaya akademik. Sebagai kelompok yang berada pada titik awal proses intelektual formal, mahasiswa memiliki fleksibilitas dalam mengadopsi kebiasaan berpikir, menulis, dan berdiskusi secara akademik. Di sinilah terletak kekuatan mereka sebagai agen perubahan. Kebiasaan menggunakan Bahasa Indonesia dalam menyampaikan ide, menyusun karya ilmiah, dan berpartisipasi dalam forum akademik dapat menjadi titik awal terciptanya ekosistem kebahasaan yang lebih berdaulat.

Transformasi ini tidak dapat bersifat pasif, melainkan harus dimulai dengan kesadaran kritis. Mahasiswa harus menyadari bahwa pilihan bahasa dalam aktivitas ilmiah bukan semata-mata persoalan teknis, tetapi berkaitan erat dengan ideologi, identitas, dan keberpihakan epistemik. Ketika mahasiswa memilih untuk menggunakan Bahasa Indonesia dalam menyusun karya ilmiah dan berdiskusi secara kritis, mereka sedang membangun ruang pengetahuan yang berpijak pada realitas lokal dan merdeka dari tekanan simbolik global. Peran mahasiswa sebagai agen transformasi dapat diwujudkan melalui berbagai cara, antara lain:

- 1) Menggunakan Bahasa Indonesia dalam karya ilmiah berkualitas tinggi, baik dalam tugas akhir, artikel jurnal mahasiswa, maupun presentasi seminar kampus. Langkah ini akan memperlihatkan bahwa Bahasa Indonesia mampu mengartikulasikan pemikiran yang cermat dan bernas.
- 2) Membentuk komunitas ilmiah berbasis bahasa nasional, seperti forum diskusi kritis, kelompok studi, dan klub baca jurnal dalam Bahasa Indonesia. Ini akan memperkuat kebiasaan intelektual dalam berbahasa nasional.
- 3) Menyuarakan dukungan terhadap kebijakan kampus yang berpihak pada penguatan Bahasa Indonesia, misalnya dengan mengusulkan penggunaan Bahasa Indonesia dalam konferensi ilmiah lokal, lomba karya tulis, serta penerbitan jurnal kampus.
- 4) Menghasilkan konten edukatif digital berbahasa Indonesia, seperti video penjelasan konsep ilmiah, artikel blog, infografik, dan podcast yang membahas isu akademik dengan bahasa yang mudah diakses masyarakat luas. Ini akan memperluas jangkauan dan partisipasi publik dalam ilmu pengetahuan.

Namun demikian, peran mahasiswa tidak dapat berjalan sendiri tanpa dukungan struktural dari institusi. Kampus harus menyediakan ruang, kebijakan, dan fasilitas yang memungkinkan mahasiswa berkembang dalam ekosistem akademik berbasis Bahasa Indonesia. Dosen pun perlu mengambil peran aktif sebagai pembina dan mitra yang

mendorong penggunaan bahasa nasional tanpa mengorbankan kualitas ilmiah.

Dengan memanfaatkan ruang-ruang strategis tersebut, mahasiswa dapat mendorong pergeseran paradigma akademik dari ketergantungan pada simbolisme bahasa asing menuju penguatan kapasitas berpikir kritis dalam bahasa sendiri. Mahasiswa bukan hanya aktor pasif dalam sistem pendidikan, melainkan subjek transformatif yang berperan penting dalam pembangunan keilmuan yang kontekstual, berakar, dan membebaskan.

KESIMPULAN

Bahasa Indonesia memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam tiga ranah utama di Indonesia, yaitu pengembangan keilmuan, pelestarian kebudayaan, dan penciptaan karya sastra. Dalam ranah kebudayaan, bahasa Indonesia menjadi sarana untuk melestarikan dan mengekspresikan kekayaan budaya Indonesia yang beragam. Dalam ranah karya sastra, bahasa Indonesia merupakan media utama bagi penulis Indonesia dalam menulis dan menyebarkan karya-karya sastra. Sedangkan dalam pengembangan keilmuan, bahasa Indonesia berperan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan dan penelitian. Untuk memaksimalkan peran bahasa Indonesia dalam ketiga ranah tersebut, perlu adanya upaya untuk terus mengembangkan dan memperkaya bahasa Indonesia, serta meningkatkan apresiasi dan penggunaan bahasa Indonesia secara optimal. Dengan demikian, bahasa Indonesia dapat terus berkontribusi secara signifikan dalam memajukan keilmuan, melestarikan kebudayaan, dan mengembangkan karya sastra di Indonesia.

Menjadi intelektual dalam bahasa sendiri bukan hanya tindakan simbolik, melainkan keputusan epistemik yang menentukan arah pembangunan ilmu pengetahuan nasional. Bahasa Indonesia memiliki kapasitas struktural dan historis untuk menjadi bahasa ilmu yang berdaya saing. Penguatan perannya dalam ruang akademik merupakan bagian penting dari proses dekolonisasi pengetahuan. Mahasiswa memegang peran penting sebagai agen perubahan yang dapat membangun tradisi ilmiah yang berpijak pada bahasa dan nilai-nilai bangsa sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. C. (2005). *Pokoknya Bahasa Indonesia: Proposisi untuk Pembaruan*. Kiblat Buku Utama.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2023). *Kebijakan Bahasa di Perguruan Tinggi*. Kemendikbudristek.
- Mahsun. (2014). *Bahasa Indonesia dalam Perspektif Linguistik*. Rajawali Pers.
- Ngũgĩ wa Thiong'o. (1986). *Decolonising the Mind: The Politics of Language in African Literature*. Heinemann.
- Nuga Putrantijo,dkk.(2024). "Peran dan Fungsi Bahasa Indonesia Dalam Pengembangan Keilmuan,Kebudayaan, dan Karya Sastra."Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 2-4
- Santos, B. de Sousa. (2014). *Epistemologies of the South: Justice Against Epistemicide*. Routledge.
- Wibowo, M., & Sari, A. (2023). "Analisis Tren Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Jurnal Mahasiswa." *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Budaya*, 12(2), 145–158.
- Wulandari, S., & Fitriani, R. (2021). "Krisis Kepercayaan Mahasiswa terhadap Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Ilmu." *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(1), 33–48.
- Yulistia, Anggita, et al. "Penyelenggaraan E-Court dan E-Litigation pada Pengadilan Tata Usaha Negara Berdasarkan PERMA NOMOR1 TAHUN 2019." *Jurnal Ilmu Hukum dan Humaniora*, vol. 8, no. 6, 2021.